

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki corak kebudayaan daerah yang hidup dan berkembang di seluruh pelosok tanah air. Kebudayaan yang satu berbeda dengan yang lain, karena setiap kebudayaan mempunyai ciri dan corak tertentu. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan manusia terdiri atas tujuh unsur universal.¹ Yaitu, sistim religi, dan upacara keagamaan, sistim dan organisasi kemasyarakatan, sistim pengetahuan, bahasa, kesenian, sistim mata pencaharian hidup dan sistim teknologi serta peralatan.

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang dalam kehidupannya selalu tidak dapat berdiri sendiri. Pertumbuhan dan perkembangan kesenian tidak dapat dipisahkan dari warna dan ciri kehidupan masyarakat itu sendiri sebagai pendukungnya. Hampir setiap daerah di Indonesia mempunyai bentuk kesenian yang menggambarkan daerah setempat, yang tentu saja setiap kesenian daerah mempunyai latar belakang sejarah dan konteks sosial yang berbeda.²

Seni budaya Aceh mempunyai ruang lingkup yang luas seperti seni tari, seni suara, seni sastra, seni musik, seni bertempur yang tidak hanya dalam strategi mengecoh musuh, bahkan hingga instrument tempur juga diberikan seni ukir yang biasanya bertuliskan beberapa ayat al-Qur'an sebagaimana dapat

190 ¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropolog*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2000), h.

² Sidi Gazalba, *Pandangan Islam tentang Kesenian*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 85

ditemukan pada senjata tradisional *Rencong*.³ Keunikan dari kesenian Aceh karena menjadikan Islam sebagai landasan dan hampir seluruh tariannya tidak terlepas dari proses penyampaian nilai-nilai ajaran Islam kepada khalayak, ini bisa dilihat dalam tarian Seudati dan tari Saman. Meski sama-sama digunakan untuk media dakwah dan mengembangkan ajaran Islam,⁴ akan tetapi Tarian seudati dan Saman ini mempunyai perbedaan. Tarian Seudati dipraktikkan dalam posisi berdiri karena orang pesisir di Pase suka menari sambil berdiri seperti saat menarik pukat. Sementara tari Saman dipraktikkan dalam posisi duduk karena disesuaikan dengan budaya penduduk Leuser yang suka menarikan tubuhnya dalam posisi duduk. Tari Saman dan tarian Seudati telah berkembang seiring zaman. Jika dulu sebagai media dakwah untuk menyebarkan Islam, maka kini tari Saman dan Seudati sebagai seni yang telah menjadi budaya di Aceh. Setelah Islam kuat di Aceh, maka Seudati dan Saman tinggallah sebagai tarian saja.⁵

Seudati ditarikan oleh delapan orang laki-laki sebagai penari utama, terdiri dari satu orang pemimpin yang disebut Syeh, satu orang pembantu Syeikh, dua orang pembantu di sebelah kiri yang disebut *Apeet wie*, satu orang pembantu di belakang yang disebut *Apeet bak*, dan tiga orang pembantu biasa. Selain itu, ada pula dua orang penyanyi sebagai pengiring tari yang disebut *Aneuk syahi*.⁶

³*Rencong* merupakan senjata tradisional masyarakat Aceh.

⁴Ridwan Hasan, "Seni Seudati: Media Edukasi Sufistik", *Jurnal Al-Tahrir* Vol 13 No 1 (Mei 2013)

⁵Anton Widyanto, *Menyorot Nanggroe*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2007), h. 271

⁶ L.K.Ara Medri, *Ensiklopedi Aceh: Adat, Hikayat, dan sastra* (Banda Aceh: Bima Pratama, 2008), h. 380

Tarian Seudati mulanya berkembang di Desa Gigieng, Kecamatan Simpang Tiga, Pidie. Tarian ini diprakarsai oleh seseorang syeh yang biasa dikenal dengan panggilan Syeh Tam. Dalam penyebarannya, tarian ini juga berkembang di Desa Didoh, Kec. Mutiara, Pidie dibawah asuhan Syeh Ali Didoh.⁷ Setelah itu, tarian ini pun berkembang sampai ke seluruh wilayah Aceh termasuk Nagan Raya.

Pada tahun 80 sampai 90-an Tarian Seudati ini sangat populer, bahkan di setiap daerah sangat sering diadakan Seudati Tunang atau lomba baik itu di pasar maupun di tempat-tempat terbuka lainnya. Namun saat terjadinya konflik Aceh tahap ketiga sekitar tahun 1999 tarian Seudati sangat jarang dipertunjukkan di muka umum atau lapangan terbuka. Bisa dikatakan hampir tidak ada event kecuali pada 17 Agustus yang diadakan di Ibu Kota Kecamatan. Bahkan tari ini mengalami masa suram selama konflik itu berlangsung. Namun dengan berakhirnya konflik melalui perdamaian, Pemerintah kembali memperhatikan kebudayaan dan mulai melakukan pembinaan terhadap generasi muda guna menciptakan kader yang menguasai adat, seni dan budaya yang ada di Aceh.

Sekitar tahun 1950-an oleh Syeh Nek Rasyid yaitu seorang tokoh Seudati yang berasal dari Lhokseumawe memperkenalkan Tarian Seudati untuk pertama kalinya di Meureubo, Kabupaten Aceh Barat. Inilah langkah awal tersebarnya Tarian Seudati di wilayah pesisir Barat Aceh yang diikuti dengan

⁷ Firda Lena, Tri Supadmi, Ramdiana, “ Analisis Unsur Gerak Tari Seudati”, jurnal Vol III No 1, Februari 2018, h. 32

kemunculan sejumlah Syeh, diantaranya Syeh Raja Jaman, Syeh Young Rimba, Syeh Dien Burat Tapa, Syeh Seuman dan Syeh Hatta.

Sejak awal dibentuknya Kabupaten Nagan Raya pada tahun 2002, daerah ini sangat terkenal dengan adat budaya serta warisan leluhurnya yang sampai kini masih terus terpelihara meski zaman terus berubah. Bahkan untuk mendukung terpeliharanya budaya dan sejarah masa lampau, dari pihak pendidikan seperti SD, SMP, SMA, mengundang guru atau gure untuk mengajarkan kesenian seperti Seudati, Saman dan lain-lain dengan tujuan semua warisan budaya dan kesenian bisa terus terpelihara tanpa sirna oleh kemajuan zaman.

Tarian Seudati sampai sekarang masih terus dikembangkan dan dilestarikan. Berbagai kreasi dan variasi dalam gerakannya juga sering ditampilkan di setiap pertunjukan agar terlihat menarik namun tidak menghilangkan keaslian dan ciri khasnya. Penulis tertarik untuk mengkaji mengenai perkembangan tarian tradisional Seudati di Kabupaten Nagan Raya dilatarbelakangi oleh alasan objektif dan subjektif. Alasan objektif yang dimaksudkan adalah pelaksanaan kesenian tradisional Seudati memiliki keunikan tersendiri, salah satu keunikan yang dimiliki kesenian ini yaitu di mana tarian ini tidak menggunakan alat musik sebagai pengiringnya, tetapi kertikan, hentakan, serta tepukan pada bagian tubuh para penari seperti jari, kaki, serta bagian dada. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji secara lebih mendalam tentang perkembangan tarian tradisional Seudati di Kabupaten Nagan Raya Nanggroe Aceh Darussalam. Sementara alasan subjektif yang

dimaksud yaitu karena ini sangat terkait dengan jurusan peneliti yaitu Konsentrasi Indonesia, dan peneliti berniat untuk memperkenalkan Tarian Seudati ini kepada masyarakat luas.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengkaji mengenai tarian tradisional Seudati dengan judul “ Tarian Tradisional Seudati di Kabupaten Nagan Raya Nanggroe Aceh Darussalam tahun 2002-2019”

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Agar lebih terarahnya penelitian ini, maka penulis fokuskan masalah penelitian ini pada Sejarah dan perkembangan Tarian seudati di Kabupaten Nagan Raya (2002-2019).

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terfokus dan mudah dipahami, maka penulis akan memberikan batasan masalah yaitu:

a. Batasan Temporal

Peneliti akan membatasi waktu penelitian pada 2002 – 2019. Tahun 2002 dijadikan batas awal karena tahun tersebut merupakan tahun awal mula berdirinya Kabupaten Nagan Raya. Sementara tahun 2019 dijadikan batas akhir penelitian karena Tarian Seudati di Kabupaten Nagan Raya masih dilestarikan sampai sekarang.

b. Batasan Spasial

yang menjadi batasan dalam penelitian ini adalah Kabupaten Nagan Raya Nanggroe Aceh Darussalam. Penulis akan membahas tentang sejarah dan perkembangan Tarian Seudati di Kabupaten Nagan Raya. Hal ini dipertimbangkan karena Tarian Seudati ini cukup berkembang di sana serta tempatnya mudah diakses dan memungkinkan untuk mendapatkan sumber serta data-data peneliti sebab lokasinya terletak di daerah penulis sendiri.

c. Batasan Tematis

Batasan tematis adalah batasan tema untuk tidak terjadi kesalahpahaman, maka penulis membatasi temanya hanya menfokuskan pada perkembangan kesenian. Lingkup materi dalam penelitian ini adalah asal usul Tarian Tradisional Seudati di Kabupaten Nagan Raya, perkembangan makna dan fungsi Tarian Tradisional Seudati bagi masyarakat Nagan Raya.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan sejarah Tarian Tradisional Seudati di Kabupaten Nagan Raya.
- b. Untuk mendeskripsikan perkembangan Tarian Seudati di Kabupaten Nagan Raya.

c. Untuk mendeskripsikan fungsi tari Seudati pada masyarakat Nagan Raya .

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dilakukannya penelitian ini baik bagi penulis sendiri maupun bagi dunia akademi antara lain :

- a. Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Humaniora di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang.
- b. Memberikan informasi serta memperkaya wawasan ilmu pengetahuan penulis serta pembaca tentang perkembangan kesenian Tarian Tradisional Seudati di Kabupaten Nagan Raya.
- c. Agar dapat menambah khazanah kepustakaan Sejarah Peradaban Islam di Fakultas Adab dan Humaniora.

D. Penjelasan Judul

Tarian Seudati: salah satu tarian tradisional yang berasal dari daerah Aceh. Tarian ini biasanya ditarikan oleh sekelompok penari pria dengan gerakannya yang khas dan enerjik serta diiringi oleh lantunan syair dan suara hentakan para penari.⁸

Kabupaten Nagan Raya: salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam merupakan kabupaten yang berdiri berdasarkan UU Nomor 4 Tahun 2002, Tanggal 2 Juli 2002 sebagai hasil pemekaran

⁸*Ibid*, h. 380

Kabupaten Aceh Barat. Nagan Raya berjarak tempuh sekitar 287 km dari ibu kota Provinsi atau membutuhkan waktu dalam perjalanan lebih kurang enam jam dari Banda Aceh.⁹

Jadi yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah sebuah Tarian Tradisional Seudati di Kabupaten Nagan Raya yang ditarikan oleh sekelompok penari pria dengan gerakannya yang khas dan enerjik serta diiringi oleh lantunan syair dan suara hentakan para penari.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka adalah kajian hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, penelitian yang relevan dengan permasalahan akan menghasilkan karya yang menarik supaya pembaca tertarik untuk membaca dan penelitian ini bermanfaat untuk generasi selanjutnya. Beberapa penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Tesis yang ditulis oleh Cut Ayu Maudhah (Pascasarjana UIN Sumatra Utara Medan, 2017) dengan judul *Pesan-Pesan Komunikasi Islam Dalam Tarian Tradisional Seudati Aceh*. Tesis tersebut memfokuskan pembahasannya terhadap analisis semiotika.¹⁰

⁹*Ibid*, h. 38

¹⁰ Cut Ayu Maudhah, "Pesan-Pesan Komunikasi Islam dalam Tarian Tradisional Aceh (Kajian terhadap Analisis Semiotika)" *Tesis*, (Medan: Pascasarjana UIN Sumatra Utara, 2017

Buku L.K. Ara Medri, *Ensiklopedi Aceh: Adat Hikayat dan Sastra* (Banda Aceh: Bima Pratama, 2008). Buku ini membahas tentang Adat, Hikayat serta sastra yang ada di Aceh.¹¹

Jurnal yang ditulis oleh Islam Futura (Februari 2016) dengan judul *Islam Dan Akulturasi Budaya Lokal di Aceh*. Jurnal ini memfokuskan pembahasannya terhadap ritual *Rah Ulei*¹² di kuburan dalam masyarakat Pidie Aceh. Jurnal ini berkaitan dengan hal yang diteliti penulis dikarenakan jurnal ini membahas tentang tradisi ritual *Rah Ulei* di Aceh yang sudah berkembang dari dulu sampai sekarang.¹³

Jurnal yang ditulis oleh Marzuki, (Tahun 2014) dengan judul *Tradisi Meugang*¹⁴ *Dalam Masyarakat Aceh: sebuah tafsir agama dalam budaya*. Jurnal ini memfokuskan pembahasannya terhadap wujud dari sebuah tafsir agama yang diamalkan dalam bentuk budaya masyarakat Aceh.¹⁵

Tesis yang ditulis oleh Khairil Fazar (Pascasarjana UIN Sumatra Utara Medan, 2017) dengan judul *Tradisi Tari Seudati Masyarakat Kota Lhokseumawe Aceh*. Tesis tersebut memfokuskan pembahasannya terhadap analisis epistemologi Islam gerakan dan syair.¹⁶

¹¹L.K.Ara Medri, *Ensiklopedi Aceh: Adat, Hikayat, dan Sastra*, (Banda Aceh: Bima Pratama, 2008)

¹²*Rah Ulei* dalam bahasa Aceh berarti mencuci kepala. Yang mana ini sebuah tradisi di masyarakat aceh yaitu ritual mencuci kepala ketika berziarah ke makam Ulama.

¹³ Islam Futura, "Islam dan Akulturasi di Aceh (Kajian terhadap *Rah Ulei* di Kuburan dalam masyarakat Pidie Aceh)", Jurnal Ilmiah Vol. 15, No. 2, Februari, 2016

¹⁴*Meugang* adalah tradisi memasak daging dan menikmatinya bersama keluarga, kerabat dan yatim piatu oleh masyarakat Aceh. Meugang adalah tradisi yang dilaksanakan setahun tiga kali yakni Ramadhan, Idul fitri, dan Idul adha.

¹⁵ Marzuki, "Tradisi *Meugang* dalam masyarakat Aceh : sebuah tafsir Agama dan Budaya" Vol. 16, No. 2, Tahun 2014

¹⁶ Khairil Fazar, " Tradisi tari Seudati masyarakat kota Lhokseumawe Aceh", *Tesis* (Medan: Pascasarjana UIN Sumatra Utara, 2017)

Jadi, dari pemaparan buku dan jurnal serta tesis di atas, maka penulis meneliti hal yang belum pernah diteliti yaitu perkembangan tarian tradisional Seudati di Kabupaten Nagan Raya. Penulis berusaha membahas permasalahan tersebut dan ingin mengkaji secara lebih mendalam mengenai perkembangan yang terjadi dalam Tarian Seudati yang ada di Kabupaten Nagan Raya dari tahun 2002-2018.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan penelitian sejarah dengan langkah Heuristik, kritik sumber, dan hitoriografi.

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahap untuk mencari, menemukan, serta mengumpulkan sumber-sumber atau berbagai data yang relevan dengan topik penelitian. Sumber yang digunakan dalam penulisan ini adalah sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber asli atau sumber yang dibuat pada saat peristiwa terjadi, atau yang dibuat oleh tangan pertama, seperti dokumen laporan. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang menggunakan sumber primer sebagai sumber utamanya, yang dibuat oleh tangan atau pihak kedua, seperti buku, skripsi dan tesis. Dalam sumber lisan yang dianggap primer ialah wawancara langsung dengan pelaku peristiwa ataupun saksi mata, seperti Syeh Tarian Seudati, pemain Tarian Seudati dan masyarakat yang menyaksikan Tarian Seudati. Sedangkan sumber sekunder tertulis berupa laporan-laporan penelitian tentang tarian tradisional Seudati,

buku dan artikel yang terkait dengan penelitian ini. Teknik dalam pengumpulan sumber antara lain:

- a. Observasi yaitu melakukan pengamatan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Penulis juga mengamati secara langsung pada prosesi pelaksanaan pertunjukan kesenian Seudati.
- b. Wawancara (interview), yaitu suatu teknik pengumpulan sumber yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan dengan jalan melakukan tanya jawab secara bertatap muka (*face to face*) dengan mewawancarai Pimpinan Tarian, pemain Seudati, pihak instansi Dinas Kebudayaan, dan masyarakat.
- c. Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan sumber kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang berupa foto atau film dokumentasi dari kesenian Seudati tersebut.

2. Kritik sumber

Setelah sumber didapatkan, langkah selanjutnya adalah melakukan kritik sumber untuk mengetahui sumber-sumber sejarah dapat dipercaya atau tidak. Untuk itu diperlukan kritik sumber baik ekstern maupun intern.

Kritik ekstern yaitu untuk menyelidiki atau meneliti keaslian sumber, bagaimana otensitasnya suatu sumber, dan apakah sumber tersebut asli atau tidak. Sedangkan pada kritik intern yaitu dengan melakukan pengujian informasi yang diperoleh dari sumber.

3. Sintesis

Merupakan bentuk lain dari kegiatan metode berfikir dengan melakukan analisa terhadap data-data yang telah peneliti peroleh, di antara data-data yang diperoleh ataupun penentuan makna pernyataan atas dasar empiris terhadap informasi-informasi yang diperoleh.

Pada dasarnya pekerjaan sintesis adalah membuat jalinan fakta tersusun dan terkait dalam satu keseluruhan hingga membentuk rangkaian cerita sejarah yang logis. Kelogisan dalam cerita sejarah dititikberatkan kepada hubungan antara fakta yang di dapat sumber-sumber sejarah.

4. Historiografi

Dalam hal ini penulis berusaha untuk memaparkan hasil penelitian dalam bentuk karya tulis ilmiah dengan menggunakan pendekatan deskriptif-naratif serta deskriptif-analisis.

G. Sistematika Penulisan

Bab I: Merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

Bab II: Berisikan gambaran umum yang menguraikan tentang kondisi masyarakat Nagan Raya, terdiri dari peta Kabupaten Nagan Raya, wilayah (geografis dan demografi), sejarah terbentuknya Kabupaten Nagan Raya, kondisi agama, kondisi ekonomi, dan

kondisi sosial budaya. Hal ini diperlukan karena penelitian ini berkaitan erat dengan masyarakat tersebut.

Bab III: Gambaran Tarian Tradisional Seudati di Kabupaten Nagan Raya.

Bab IV: Berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.



UIN IMAM BONJOL
PADANG